

Penguatan Budaya Konsumsi Bertanggung Jawab melalui Pendidikan Kewarganegaraan Global bagi Pelajar SMA Negeri 10 Malang

¹⁾Primadiana Yunita*, ²⁾PM Erza Killian, ³⁾Mercusia Pritasari

^{1,2,3)}Prodi Hubungan Internasional, Universitas Brawijaya, Malang, Indonesia
Email Corresponding: primadiana@ub.ac.id*

INFORMASI ARTIKEL

ABSTRAK

Kata Kunci:

pendidikan kewarganegaraan global
konsumsi bertanggung jawab
keberlanjutan
pengabdian masyarakat
pelajar SMA

Program pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman siswa SMA Negeri 10 Malang tentang konsumsi bertanggung jawab melalui Pendidikan Kewarganegaraan Global. Metode yang digunakan adalah metode edukatif partisipatif yang mencakup pre-test untuk mengukur pemahaman awal, workshop interaktif melalui sesi reflektif (*Human Barometer*), ceramah, pemutaran video, role-playing, serta post-test untuk mengevaluasi peningkatan pemahaman. Hasil menunjukkan peningkatan rata-rata skor dari 80,91 (*pre-test*) menjadi 87,88 (*post-test*), yang mengindikasikan peningkatan signifikan dalam pemahaman siswa mengenai konsep konsumsi bertanggung jawab. Temuan penting menunjukkan bahwa meskipun terdapat tantangan seperti rendahnya partisipasi siswa dalam diskusi dan pemahaman awal yang terbatas, pendekatan partisipatif mampu mendorong keterlibatan aktif siswa. Simpulan dari kegiatan ini adalah bahwa pendidikan kewarganegaraan global dengan metode partisipatif efektif dalam membentuk kesadaran siswa terhadap tanggung jawab sosial dan lingkungan. Dukungan berkelanjutan dari sekolah dan orang tua diperlukan untuk memperkuat praktik konsumsi bertanggung jawab di lingkungan siswa.

ABSTRACT

Keywords:

Global citizenship education
responsible consumption
sustainability
community service
high school students.

This community service program aims to increase the awareness and understanding of students at SMA Negeri 10 Malang regarding responsible consumption through Global Citizenship Education. The method used is a participatory educational approach, which includes a pre-test to measure initial understanding, interactive workshops through reflective sessions (*Human Barometer*), lectures, video screenings, role-playing, and a post-test to evaluate improvements in understanding. The results show an increase in the average score from 80.91 (*pre-test*) to 87.88 (*post-test*), indicating a significant improvement in students' understanding of the concept of responsible consumption. Key findings reveal that despite challenges such as low student participation in discussions and limited initial comprehension, the participatory approach effectively encourages active student engagement. The conclusion of this activity is that global citizenship education with a participatory method is effective in fostering students' awareness of social and environmental responsibilities. Continuous support from schools and parents is needed to strengthen responsible consumption practices in students' environments.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



I. PENDAHULUAN

Seiring dengan perkembangan zaman, tantangan yang dihadapi oleh negara-negara semakin kompleks, termasuk kemiskinan, kesenjangan sosial, dan degradasi lingkungan. Untuk menyikapi hal ini, pada 25 September 2015 di Markas Besar PBB diinisiasi rencana pembangunan global yang disepakati oleh para pemimpin dunia, yaitu Sustainable Development Goals (SDGs) yang diharapkan dapat dicapai pada tahun 2030. SDGs mencakup 17 tujuan dan 169 target yang melibatkan seluruh aktor pembangunan seperti pemerintah, LSM, sektor swasta, dan akademisi. Salah satu tujuan penting SDGs adalah Pendidikan Inklusif

dan Berkualitas (Tujuan 4), khususnya pada poin 4.7 yang menekankan pentingnya memastikan peserta didik memperoleh pengetahuan dan keterampilan untuk mendukung pembangunan berkelanjutan.

UNESCO menerjemahkan tujuan ini melalui program Global Citizenship Education (GCED) yang bertujuan memberdayakan generasi muda untuk berperan aktif di tingkat lokal dan global, membangun masyarakat yang toleran, damai, dan inklusif. GCED mendorong pemahaman kritis mengenai isu-isu global seperti hak asasi manusia, keberlanjutan, perdamaian, dan tanggung jawab sosial.

Menurut Dill dan Veugelers (Misco, 2018), kewarganegaraan global mencakup pemahaman tentang hak asasi manusia dan tanggung jawab moral individu terhadap dunia. Sarabhai (2013) dan Gough (2018) mengaitkan GCED dengan pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan. Dower, Falk, dan Appiah (Manisha, 2018) menegaskan bahwa esensi kewarganegaraan global adalah penghormatan terhadap hak moral universal tanpa mengabaikan identitas nasional. Byers (Pike & Sillem, 2018) menambahkan bahwa GCED memberdayakan individu untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan yang memengaruhi kehidupan mereka di tingkat politik, ekonomi, sosial, dan lingkungan.

Beberapa studi pengabdian masyarakat sebelumnya telah menyoroti pentingnya pendidikan untuk mendukung pembangunan berkelanjutan. Misalnya, penelitian oleh Murdiono (2018) menunjukkan bahwa pendidikan kewarganegaraan global mampu meningkatkan kesadaran siswa mengenai isu-isu lingkungan di Yogyakarta melalui pendekatan diskusi kelompok dan simulasi. Studi serupa oleh Thoresen (2023) di Norwegia menegaskan bahwa penguatan budaya konsumsi berkelanjutan melalui program sekolah berbasis proyek dapat meningkatkan perubahan perilaku konsumsi siswa secara signifikan. Namun, sebagian besar pengabdian tersebut masih terfokus pada aspek kognitif, tanpa pendekatan partisipatif yang kuat untuk menginternalisasi praktik konsumsi bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.

Meskipun Thoresen (2023) menekankan efektivitas program berbasis proyek dalam meningkatkan kesadaran konsumsi berkelanjutan, pendekatan ini masih belum mengeksplorasi secara mendalam aspek partisipasi aktif siswa dalam pengambilan keputusan sehari-hari. Selain itu, studi Ho (2022) lebih berfokus pada integrasi kurikulum formal, namun kurang mengakomodasi peran pengalaman langsung dan refleksi kritis yang relevan dengan konteks lokal di Indonesia. Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk mengembangkan model pengabdian yang lebih responsif terhadap karakteristik dan kebutuhan siswa di tingkat lokal.

Di Indonesia, khususnya di SMA Negeri 10 Malang, masih terdapat kesenjangan dalam pemahaman siswa mengenai keterkaitan antara perilaku konsumsi sehari-hari dengan isu global seperti perubahan iklim dan ketidakadilan sosial. Tantangan ini diperparah oleh minimnya model pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai kewarganegaraan global secara kontekstual dengan kehidupan sehari-hari siswa. Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan pendekatan yang tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga transformatif, dengan melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran.

Berbeda dari pendekatan konvensional yang hanya berfokus pada ceramah atau diskusi, pengabdian ini mengintegrasikan metode partisipatif melalui simulasi kehidupan nyata, studi kasus berbasis komunitas, dan refleksi kritis. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman kognitif, tetapi juga membangun kesadaran emosional dan perilaku konsumsi bertanggung jawab di kalangan siswa. Dengan demikian, program ini diharapkan dapat menjadi model penguatan budaya konsumsi bertanggung jawab yang efektif dan relevan dengan tantangan pendidikan abad ke-21.

Selain itu, perkembangan globalisasi dan digitalisasi turut mempengaruhi pola konsumsi generasi muda. Akses yang mudah terhadap berbagai produk dan informasi sering kali mendorong perilaku konsumsi yang tidak bertanggung jawab, tanpa mempertimbangkan dampak lingkungan dan sosial (Nguyen & Tran, 2021; Lee et al., 2022). Fenomena ini menjadi tantangan tersendiri dalam upaya menanamkan nilai-nilai konsumsi berkelanjutan, sehingga diperlukan pendekatan pendidikan yang relevan dan kontekstual.

Pentingnya integrasi antara pendidikan kewarganegaraan global dan budaya konsumsi bertanggung jawab semakin menegaskan peran institusi pendidikan dalam membentuk karakter siswa. Tidak hanya sebagai agen perubahan di masa depan, tetapi juga sebagai individu yang mampu membuat keputusan bijak dalam kehidupan sehari-hari (Rahman et al., 2020). Oleh karena itu, program penguatan budaya konsumsi bertanggung jawab harus mampu menghubungkan konsep teoritis dengan pengalaman praktis yang dekat dengan kehidupan siswa.

Dalam konteks ini, kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan komunitas menjadi faktor kunci dalam mendukung keberhasilan program. Lingkungan belajar yang mendukung, keterlibatan aktif orang tua, serta

partisipasi komunitas dapat menciptakan ekosistem pendidikan yang mendorong siswa untuk tidak hanya memahami, tetapi juga mengamalkan nilai-nilai konsumsi bertanggung jawab secara konsisten (Yusuf & Hassan, 2023).

Oleh karena itu, pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk mengatasi tantangan tersebut dengan menguatkan budaya konsumsi bertanggung jawab di kalangan pelajar SMA Negeri 10 Malang. Program ini mengisi celah yang ada dalam literatur sebelumnya dengan menerapkan metode partisipatif untuk meningkatkan pemahaman siswa mengenai keterkaitan antara konsumsi, keberlanjutan, dan kewarganegaraan global, sebagai kontribusi nyata terhadap pencapaian SDGs di bidang pendidikan.

II. MASALAH

Kurikulum pendidikan di Indonesia belum memuat tentang pendidikan kewarganegaraan global secara komprehensif. Walaupun selama ini kurikulum pendidikan di Indonesia sudah memuat mengenai pendidikan kewarganegaraan global namun sebatas pada level kognitif (pengetahuan) saja. Sementara GCED menyediakan instrumen untuk pendidikan kewarganegaraan global dari level kognitif, afektif hingga psikomotorik sehingga internalisasi nilai-nilai kewarganegaraan global dapat dilihat hingga level aktivisme. Salah satu aspek penting dalam pendidikan kewarganegaraan global yang belum tercakup secara menyeluruh dalam kurikulum pendidikan Indonesia adalah mendorong budaya konsumsi bertanggung jawab. Ini mengacu pada pembelajaran dan praktik yang mengajarkan individu untuk menjadi konsumen yang sadar, mempertimbangkan dampak lingkungan, sosial, dan ekonomi dari pilihan konsumsi mereka. Integrasi aspek ini dalam pendidikan kewarganegaraan global bisa mendorong siswa untuk tidak hanya memahami tanggung jawab mereka sebagai warga dunia dalam konteks global, tapi juga menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari melalui pilihan konsumsi yang lebih bertanggung jawab.

Dengan mempertimbangkan fakta di atas, target dari program pengabdian kepada masyarakat ini adalah kelompok usia muda yang dalam hal ini diwakili oleh SMA Negeri 10 Kota Malang. Pemilihan kelompok ini sebagai target dikarenakan kelompok usia ini mewakili kelompok usia muda (youth) yang diharapkan akan menjadi agen perubahan dan campaigner untuk isu-isu global, termasuk mendorong budaya konsumsi bertanggung jawab. Pemilihan target mitra ini juga didasari atas pertimbangan bahwa sesuai keempat pilar pendidikan UNESCO, internalisasi nilai-nilai *Global Citizenship Education* idealnya dilakukan pada kelompok usia muda. Melalui pendidikan ini, diharapkan dapat membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara akademik, tapi juga memiliki kesadaran tinggi terhadap lingkungan, keberlanjutan, dan praktik konsumsi yang bertanggung jawab sebagai bagian dari kewajiban mereka sebagai warga dunia.

III. METODE

Metode pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan dengan pendekatan edukatif partisipatif, yang menekankan pada keterlibatan aktif peserta untuk meningkatkan pemahaman mengenai konsumsi bertanggung jawab dalam konteks kewarganegaraan global. Metode ini merujuk pada pendekatan yang dikembangkan dalam studi pengabdian sebelumnya oleh Thoresen (2023) dan Ho (2022), yang menekankan pentingnya penggunaan metode partisipatif untuk meningkatkan kesadaran siswa terkait isu-isu global.

Kegiatan ini dirancang untuk dilakukan selama sehari dengan beberapa bentuk aktivitas yang saling terintegrasi, yaitu:

1. Pre-test (Survei Awal):

Kegiatan diawali dengan pembagian pre-test dalam bentuk kuesioner sebagai survei awal untuk mengukur pemahaman siswa mengenai materi yang akan dibahas. Tahapan ini bertujuan untuk mengidentifikasi isu-isu yang sudah dipahami dengan baik oleh peserta dan isu-isu yang membutuhkan pendalaman lebih lanjut. Hasil pre-test ini menjadi dasar untuk menentukan fokus utama dalam penjabaran materi pada kegiatan workshop, meskipun isu lain juga tetap akan dibahas secara singkat (Murdiono, 2018)

2. Workshop Interaktif:

Workshop mencakup tiga aktivitas utama yang dirancang untuk membangun pemahaman kritis dan partisipasi aktif siswa, yaitu:

a. *Reflective Session*:

Dilakukan dengan menggunakan permainan *Human Barometer*, yang bertujuan untuk menilai dampak perilaku individu terhadap lingkungan sekitar serta mengajarkan konsep konektivitas global.

Metode ini efektif dalam membantu siswa memahami isu-isu global seperti perubahan iklim, ketimpangan ekonomi, kemiskinan, dan konsumerisme global, serta bagaimana perilaku individu dan kolektif dapat berkontribusi dalam mengatasi permasalahan tersebut (Lee et al., 2022).

b. Pemberian Materi:

Materi disampaikan melalui ceramah interaktif dan pemutaran video singkat yang memaparkan data terkait isu-isu global. Pendekatan ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang lebih nyata, informatif, dan berbasis data untuk meningkatkan pemahaman siswa secara holistik (Nguyen & Tran, 2021).

c. *Role-Playing*:

Pada sesi ini, siswa diminta untuk berperan aktif dalam memecahkan masalah melalui diskusi kelompok. Mereka akan merancang solusi bersama untuk skenario yang disusun berdasarkan hasil pre-test. Metode ini efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kolaboratif siswa dalam menghadapi isu-isu global (Yusuf & Hassan, 2023).

3. Post-test dan Umpan Balik:

Kegiatan diakhiri dengan pembagian post-test untuk mengevaluasi peningkatan pemahaman siswa setelah mengikuti kegiatan. Selain itu, dilakukan sesi umpan balik untuk mendapatkan masukan dari peserta mengenai materi, metode, dan keseluruhan pelaksanaan program. Evaluasi ini penting untuk mengukur efektivitas program dan memberikan rekomendasi untuk pengembangan kegiatan serupa di masa mendatang (Rahman et al., 2020).

4. Teknik Analisis Data:

Data yang diperoleh dari pre-test dan post-test akan dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif untuk melihat perubahan skor pemahaman siswa sebelum dan sesudah intervensi. Analisis ini mencakup perhitungan rata-rata, persentase peningkatan, dan distribusi skor untuk mengidentifikasi efektivitas program. Selain itu, data kualitatif dari umpan balik peserta dianalisis secara ***tematik*** untuk menggali pemahaman yang lebih dalam mengenai pengalaman siswa selama mengikuti kegiatan (Nguyen & Tran, 2021).

5. Justifikasi Durasi Kegiatan:

Kegiatan ini dirancang untuk diselesaikan dalam satu hari penuh guna menjaga fokus dan keterlibatan siswa. Studi oleh Ho (2022) menunjukkan bahwa pendekatan intensif berdurasi singkat efektif untuk meningkatkan pemahaman siswa jika disertai dengan aktivitas yang bervariasi dan partisipatif. Hal ini juga relevan dengan kebutuhan siswa SMA yang memiliki keterbatasan waktu di luar kurikulum akademik formal.

Dengan merujuk pada studi-studi terdahulu dan mengadaptasi metode partisipatif, program ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran siswa mengenai pentingnya konsumsi bertanggung jawab sebagai bagian dari implementasi kewarganegaraan global.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengabdian masyarakat ini melibatkan 33 orang siswa siswi kelas XI-J (Peminatan Bahasa) SMAN 10 Kota Malang, yang mana dilaksanakan pada pukul 14.30-15.15 WIB (45 menit) dan diawali dengan sesi perkenalan. Sebelum masuk pada kegiatan inti yaitu presentasi materi, siswa-siswi terlebih dahulu diberi *pre-test* untuk mengukur sejauh mana pengetahuan tentang nilai-nilai dan budaya konsumsi bertanggung jawab. Selanjutnya, siswa-siswi memperhatikan presentasi materi tentang budaya konsumsi bertanggung jawab, kemudian di akhir presentasi dilakukan sesi tanya jawab dan *game ice breaking* singkat sebelum ditutup dengan melaksanakan *post-test*.

Adapun kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan di kelas XI-J (Peminatan Bahasa) SMAN 10 Kota Malang dan dihadiri 33 orang siswa antara lain Abdur Rahman Fakhruddin, Abizar Hibban Irjunet, Adiesti Mia, Agnimaya Asanikari, Ahmad Yusuf Sasongko Putra, Anandio Azira Sinatrya, Anggun Tirta, Aruin Arisyi Hadi Wiryawan, Atthania Putri Pramudita, Aurora Az Zahra, Bre Banyubiru, Calya Asa Asterella, Dhini Putri M. S., Fheline Natur Yappy, Firna Fachrunnisa Apriliani, Franscika Byan O., Galang Jupiter Chandra, Jihan Avivaturrohmani, Lugas Putra Yulianto, M. A. Baihaqi, Marsayu Trifani Anastasya P., Matius Panji Prabowo K., Naura Athaya Sharif, Nayla Afrina Fadilah, Putri Maisya, Rafa Salsabila, Rafael Alvin Ignacio, Respati Bondan Bramantya, Rhanaya Fairuza K., Rifa Jasdita, Rr. Nadya Biti Tyasafa, Savira Fedlyna, dan Syafa Eza.

Dalam kegiatan ini, pengerjaan *pre-test* dan *post-test* digunakan sebagai acuan dalam mengukur keberhasilan program kerja Pengabdian Kepada Masyarakat mengenai *Budaya Konsumsi Bertanggung Jawab* di SMAN 10 Kota Malang. Setiap Siswa-siswi diminta untuk mengerjakan *pre-test* dan *post-test* yang disajikan dalam angket soal pilihan ganda sebanyak 10 soal dalam batas waktu yang telah ditentukan. Pengerjaan *pre-test* oleh siswa-siswi dalam pengabdian ini bertujuan untuk mengukur sejauh mana pengetahuan awal dan pemahaman siswa dan siswi terkait topik dalam pengabdian ini sebelum presentasi oleh pemateri. Selanjutnya setelah penyampaian materi, pengerjaan *post-test* digunakan sebagai tolak ukur untuk melihat sejauh mana keberhasilan dan pengaruh dari pelaksanaan pengabdian yang telah dilaksanakan.

SOAL PRE TEST & POST TEST

Pre-test dan *Post-test* berupa angket 10 soal pilihan ganda dengan pengukuran nilai maksimal 100 poin.

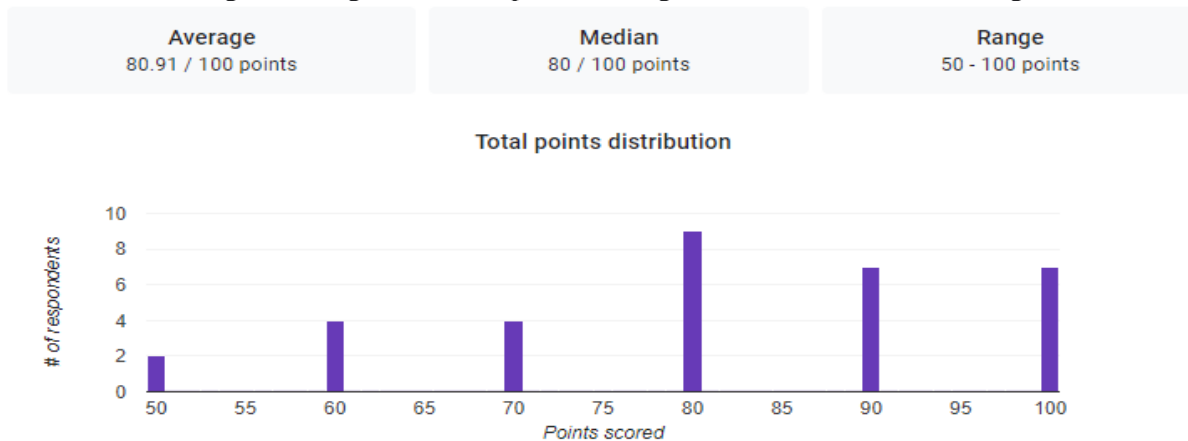
- 1. Apa yang dimaksud dengan konsumerisme?**
 - A. Produksi barang secara massal.
 - B. Konsumsi barang dan jasa secara berlebihan tanpa mempertimbangkan dampak lainnya.
 - C. Penggunaan produk lokal untuk mendukung ekonomi setempat.
 - D. Pengelolaan limbah dari produksi industri.
- 2. Apa penyebab utama dari meningkatnya konsumerisme global?**
 - A. Penggunaan teknologi ramah lingkungan.
 - B. Produksi massal dan kemudahan akses untuk berbelanja.
 - C. Pengurangan jumlah barang yang diproduksi.
 - D. Peningkatan regulasi ketat terhadap produk-produk konsumen.
- 3. Apa dampak lingkungan dari konsumerisme yang berlebihan?**
 - A. Peningkatan kualitas udara.
 - B. Pengurangan polusi.
 - C. Peningkatan polusi dan pemanasan global.
 - D. Meningkatnya hutan lindung.
- 4. Mengapa konsumsi bertanggung jawab penting?**
 - A. Untuk meningkatkan pendapatan pribadi.
 - B. Untuk menjaga lingkungan, sosial, dan ekonomi tetap berkelanjutan.
 - C. Untuk meningkatkan produksi barang-barang mewah.
 - D. Untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi global.
- 5. Apa yang dimaksud dengan konsumsi berkelanjutan?**
 - A. Konsumsi yang tidak terbatas pada produk-produk internasional.
 - B. Konsumsi yang mempertimbangkan kelestarian lingkungan dan sumber daya.
 - C. Konsumsi barang-barang mewah secara berlebihan.
 - D. Konsumsi tanpa memperhatikan jumlah limbah yang dihasilkan.
- 6. Apa salah satu langkah dalam praktik konsumsi bertanggung jawab?**
 - A. Membeli produk tanpa melihat dampaknya.
 - B. Mengurangi penggunaan plastik.
 - C. Menggunakan barang sekali pakai lebih sering.
 - D. Membeli produk dari luar negeri sebanyak mungkin.
- 7. Apa yang dimaksud dengan 'Reduce, Reuse, Recycle'?**
 - A. Membeli barang-barang baru.
 - B. Mengurangi limbah, menggunakan ulang barang, dan mendaur ulang benda.
 - C. Mengurangi jumlah barang yang dimiliki.
 - D. Menggunakan lebih banyak produk plastik.
- 8. Apa dampak sosial dari konsumerisme yang berlebihan?**
 - A. Meningkatkan kualitas hidup masyarakat.
 - B. Menciptakan masyarakat yang lebih adil.
 - C. Mendorong materialisme dan ketimpangan sosial.
 - D. Mengurangi perbedaan kelas sosial.
- 9. Mengapa penting untuk memilih produk lokal?**
 - A. Karena lebih murah.

- B. Karena mendukung ekonomi lokal dan mengurangi dampak lingkungan dari transportasi.
- C. Karena kualitasnya lebih rendah.
- D. Karena tersedia lebih cepat.

10. Apa yang terjadi jika manusia terus melakukan aktivitas konsumsi seperti sekarang?

- A. Kita akan membutuhkan satu planet lagi pada tahun 2050.
- B. Kita akan membutuhkan dua planet lagi pada tahun 2050.
- C. Kita akan membutuhkan tiga planet lagi pada tahun 2050.
- D. Kita tidak memerlukan planet tambahan.

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan melalui *pre-test* tersebut, ditemukan bahwa sebagian siswa masih belum memahami sepenuhnya terkait budaya konsumsi bertanggung jawab, yang mana terdapat beberapa perbedaan pendapat dan jawaban yang salah secara signifikan di dalam beberapa pertanyaan. Dari 10 soal pilihan ganda, hanya 2 soal (pertanyaan 1 dan 9) mendapatkan hasil 100% yang sekaligus mengindikasikan bahwa siswa-siswi telah memiliki pemahaman dan pengetahuan terkait definisi konsumerisme dan urgensi memilih produk lokal. Sementara itu, pertanyaan 10 menjadi pertanyaan dengan indeks jawaban benar paling rendah yaitu hanya 12 orang (36,4%) siswa dapat menjawab dengan benar. Pertanyaan lain seperti pertanyaan 4 dan 5, terdapat variasi jawaban yaitu pertanyaan 4 dengan 27 orang (81,8%) menjawab benar dan pertanyaan 5 dengan 21 orang (63,6%) menjawab benar. Dengan begitu, dapat disimpulkan bahwa pada sesi *Pre-test* terdapat beberapa siswa yang masih mengalami keterbatasan pengetahuan dan pemahaman terkait budaya konsumsi bertanggung jawab, dengan rata-rata skor sebesar 80,91 dari 100 dan dengan rentang skor 50 sampai 100 sebagaimana diilustrasikan dalam grafik berikut:



Gambar 1. Grafik *Pre-test*

Adapun melalui skor sementara hasil *pre-test* ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa-siswi telah memiliki pengetahuan tentang budaya konsumsi berkelanjutan, namun pada pertanyaan spesifik masih terdapat jawaban yang tidak tepat dan sesuai konteks.

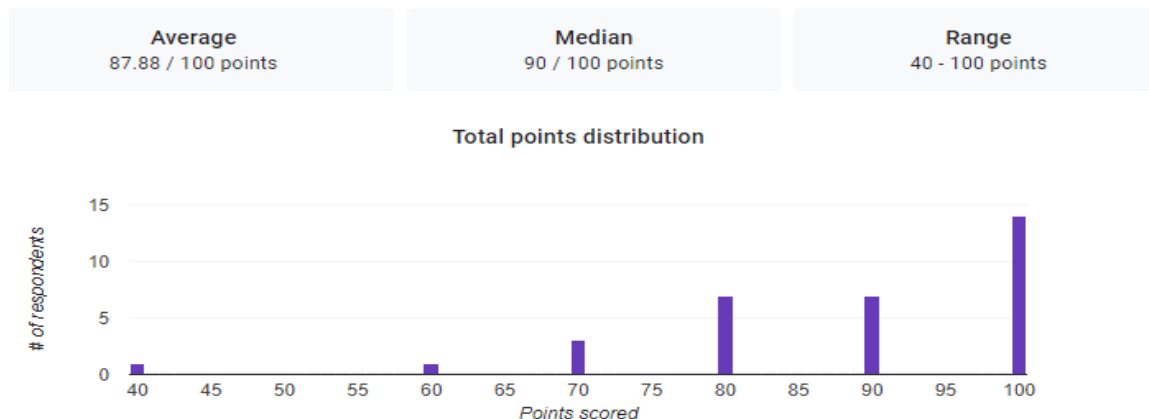
Berikut merupakan perbandingan skor *pre-test* dan *post-test* dari masing-masing siswa:

NAMA SISWA	NILAI PRE-TEST	NILAI POST-TEST
Abdur Rahman Fakhruddin	80/100	100/100
Abizar Hibban Irjunet	60/100	90/100
Adiesti Mia	80/100	80/100
Agnimaya Asanikari	80/100	70/100
Ahmad Yusuf Sasongko P.	50/100	60/100
Anandio Azira Sinatrya	60/100	40/100
Anggun Tirta	100/100	100/100
Aruin Arisyi Hadi W.	50/100	100/100
Atthania Putri Pramudita	90/100	90/100
Aurora Az Zahra	80/100	100/100
Bre Banyubiru	80/100	80/100
Calya Asa Asterella	70/100	80/100

Dhini Putri M. S.	100/100	100/100
Fheline Natur Yappy	90/100	100/100
Firna Fachrunnisa A.	60/100	80/100
Franscika Byan O.	80/100	90/100
Galang Jupiter Chandra	70/100	90/100
Jihan Avivaturrohmani	60/100	70/100
Lugas Putra Yulianto	90/100	80/100
M. A. Baihaqi	90/100	100/100
Marsayu Trifani Anastasya	80/100	80/100
Matius Panji Prabowo K.	90/100	100/100
Naura Athaya Sharif	90/100	100/100
Nayla Afrina Fadilah	100/100	100/100
Putri Maisya	100/100	100/100
Rafa Salsabila	100/100	100/100
Rafael Alvin Ignacio	100/100	90/100
Respati Bondan Bramantya	100/100	100/100
Rhanaya Fairuza K.	90/100	100/100
Rifa Jasdita	80/100	80/100
Rr. Nadya Biti Tyasafa	70/100	90/100
Savira Fedlyna	70/100	70/100
Syafa Eza E.	80/100	90/100

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan melalui pengerjaan *pre-test* dan *post-test*, peneliti menemukan bahwa sebagian besar siswa telah memahami apa itu budaya konsumsi bertanggung jawab, yang kemudian dapat diamati pada peningkatan skor *post-test*. Di samping itu, tidak menutup faktor bahwa juga masih terdapat sebagian siswa yang belum memahami sepenuhnya terkait budaya konsumsi bertanggung jawab, yang mana terdapat beberapa perbedaan pendapat dan jawaban yang salah di dalam beberapa pertanyaan. Apabila dibandingkan dengan hasil *pre-test*, dari 10 soal pilihan ganda, hanya 1 soal (pertanyaan 9) mendapatkan hasil 100% yang mengindikasikan bahwa siswa-siswi telah memiliki pemahaman dan pengetahuan terkait urgensi memilih produk lokal. Lebih lanjut, pertanyaan 10 menjadi pertanyaan dengan indeks jawaban benar paling rendah yaitu hanya 24 orang (72,7%) siswa dapat menjawab dengan benar, yang kemudian apabila dibandingkan dengan hasil *pre-test* telah mengalami peningkatan dari yang sebelumnya hanya 12 orang siswa. Pertanyaan lain seperti pertanyaan 1, 3, 4, dan 7 menjadi pertanyaan dengan hamper mayoritas siswa kelas XI-J dapat menjawab benar, yaitu pertanyaan 1 dan 7 dengan 32 orang siswa (97%), pertanyaan 4 dengan 31 orang siswa (93,9%), dan pertanyaan 3 dengan 30 orang siswa (90,9%).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa meskipun pada sesi *post-test* terdapat beberapa siswa yang masih mengalami keterbatasan pengetahuan dan pemahaman terkait budaya konsumsi bertanggung jawab, namun didapatkan rata-rata skor sebesar 87,88 dari 100 yang mengalami peningkatan dibandingkan rata-rata skor *pre-test* dan dengan rentang skor 40 sampai 100 sebagaimana diilustrasikan dalam grafik berikut:



Gambar 2. Grafik *Pre-test*

Adapun peningkatan skor rata-rata kelas dari pre-test sebesar 80,91 menjadi 87,88 pada post-test menunjukkan bahwa program pengabdian masyarakat melalui presentasi materi telah berhasil dilaksanakan. Hasil ini mampu mendorong peningkatan kesadaran, pemahaman, dan pengetahuan sebagian besar siswa-siswi kelas XI-J SMAN 10 Kota Malang terkait budaya konsumsi bertanggung jawab.

Peningkatan ini sejalan dengan temuan Murdiono (2018) yang menunjukkan peningkatan kesadaran lingkungan siswa setelah penerapan pendekatan partisipatif melalui diskusi kelompok. Namun, pengabdian ini menunjukkan peningkatan yang lebih signifikan dalam pemahaman konsep konsumsi bertanggung jawab, yang dapat dikaitkan dengan penggunaan metode interaktif seperti *Human Barometer*.

Berbeda dengan studi Thoresen (2023) di Norwegia yang berfokus pada proyek berbasis sekolah dengan peningkatan pemahaman bertahap dalam jangka panjang, pengabdian ini menunjukkan bahwa pendekatan intensif berdurasi singkat juga efektif. Hal ini sejalan dengan temuan Ho (2022) di Asia Tenggara, yang menekankan bahwa integrasi pendekatan reflektif dalam waktu singkat dapat menghasilkan peningkatan pemahaman yang signifikan jika dikombinasikan dengan metode yang menarik.

Selain itu, studi ini juga menunjukkan perbedaan dengan temuan Yusuf & Hassan (2023), yang menyimpulkan bahwa keberhasilan program pendidikan lingkungan sangat bergantung pada dukungan komunitas. Sebaliknya, pengabdian ini menunjukkan bahwa bahkan tanpa keterlibatan komunitas yang luas, intervensi di lingkungan kelas dapat tetap efektif dalam meningkatkan kesadaran dan pemahaman siswa.

Secara keseluruhan, peningkatan skor dari pre-test ke post-test menunjukkan efektivitas pendekatan yang digunakan. Namun, beberapa siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami isu-isu kompleks seperti dampak konsumsi global terhadap lingkungan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun pendekatan partisipatif efektif, diperlukan intervensi lanjutan untuk memperdalam pemahaman siswa.

Dengan demikian, pengabdian ini tidak hanya berhasil meningkatkan pemahaman siswa, tetapi juga memberikan kontribusi baru dalam literatur pengabdian masyarakat dengan menunjukkan efektivitas pendekatan partisipatif dalam durasi yang singkat.

V. KESIMPULAN

Program Penguatan Budaya Konsumsi Bertanggung Jawab melalui Pendidikan Kewarganegaraan Global di SMA Negeri 10 Malang berhasil meningkatkan pemahaman siswa mengenai keterkaitan antara pola konsumsi, keberlanjutan lingkungan, dan tanggung jawab sosial dalam konteks kewarganegaraan global. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan pemahaman yang signifikan, sebagaimana tercermin dalam skor pre-test (80,91) dan post-test (87,88). Selain itu, data menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mengalami peningkatan pemahaman khususnya pada konsep konsumsi berkelanjutan, dampak sosial konsumerisme, dan pentingnya memilih produk lokal. Peningkatan ini menunjukkan efektivitas metode interaktif seperti *Human Barometer* dan diskusi reflektif dalam mendorong keterlibatan siswa.

Meskipun demikian, tantangan seperti rendahnya partisipasi siswa dalam diskusi dan kurangnya pemahaman awal masih ditemukan. Untuk mengatasi kendala ini, metode pembelajaran interaktif seperti simulasi dan studi kasus perlu diterapkan guna meningkatkan keterlibatan siswa. Selain itu, peran sekolah dan orang tua sangat penting dalam membentuk budaya konsumsi yang lebih bertanggung jawab secara berkelanjutan.

Dengan strategi yang lebih inovatif dan kolaborasi yang lebih luas, program ini memiliki potensi besar dalam menciptakan generasi muda yang lebih sadar terhadap tanggung jawab sosial dan lingkungan, serta mampu menerapkan praktik konsumsi yang lebih berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih ditujukan kepada BPPM FISIP Universitas Brawijaya dan juga mitra pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini yaitu SMA Negeri 10 Malang.

DAFTAR PUSTAKA

- Cotton, D. R. E., Morrison, D., Magne, P., Payne, S., & Heffernan, T. 2019. Global Citizenship and cross-cultural competency: Student and expert understandings of internationalization terminology. *Journal of Studies in International Education*, 23(3), 346–364. <https://doi.org/10.1177/1028315318789337>
- Franch, S. 2019. Global citizenship education between qualification, socialization, and subjectification. In Peterson et al., *The Palgrave Handbook of Citizenship and Education* (hlm. 1–15). London: Palgrave Macmillan.

- Gough, A. 2018. Sustainable development and global citizenship education: Challenging imperatives. In I. Davies et al., *The Palgrave Handbook of Global Citizenship and Education* (pp. 295-314). London: Palgrave Macmillan.
- Huckle, J., & Wals, A. E. J. (2015). *The UN Decade of Education for Sustainable Development: Business as Usual?*. *Environmental Education Research*, **21**(3), 491-505. <https://doi.org/10.1080/13504622.2015.1011084>
- Ho, L. 2018. Conceptions of global citizenship education in East and Southeast Asia. In I. Davies et al., *The Palgrave Handbook of Global Citizenship and Education* (pp. 83-96). London: Palgrave Macmillan.
- Institute for Global Environmental Strategies (IGES). 2024. *Pengantar pemahaman pendidikan konsumsi berkelanjutan (PKB) di Indonesia*. Retrieved from <https://www.iges.or.jp>
- Manisha, P. 2018. Social media and youth: Implications for global citizenship education. In I. Davies et al., *The Palgrave Handbook of Global Citizenship and Education* (pp. 539-556). London: Palgrave Macmillan.
- Lee, S., Kim, J., & Park, H. 2022. The Effectiveness of Human Barometer in Enhancing Environmental Awareness among High School Students*. *Environmental Education Research*, **28**(4), 512-527.
- Mansouri, F., Johns, A., dan Marotta, V. 2017. Critical global citizenship: Contextualising citizenship and globalisation. *Journal of Citizenship and Globalisation Studie*. **1**(1): 1-9
- Mashadi, S. 2024. Membangun pola pikir kewarganegaraan global melalui pendidikan. Universitas Alma Ata. Diakses melalui <https://almaata.ac.id>
- Misco, T. 2018. Morality. In I. Davies et al., *The Palgrave Handbook of Global Citizenship and Education* (pp. 363-376). London: Palgrave Macmillan.
- Murdiono, M. 2018. *Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Membangun Wawasan Global Warga Negara Muda: Membangun Kompetensi Global Warga Negara Muda*. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*. <https://doi.org/10.21831/cp.v3i3.2379>
- Murdiono, M. (2018). Implementasi Pendidikan Kewarganegaraan untuk Meningkatkan Kesadaran Lingkungan Siswa. *Jurnal Pendidikan*, **13**(2), 75-88.
- Mulyani, H., Komalasari, K., Permatasari, M., & Bribin, M. L. (2024). *Transformasi pendidikan kewarganegaraan global di era abad 21: Analisis implementasi dan tantangan*. Retrieved from <https://jurnal.unimed.ac.id>
- Nguyen, T., & Tran, D. (2021). Interactive Learning Methods for Sustainable Consumption Education: A Case Study in Vietnam. *Asian Journal of Education and Development*, **19**(1), 33-49.
- Pike, G., & Sillem, M. 2018. Study abroad and global citizenship: Paradoxes and possibilities. In Davies, I., Evans, M., & Reid, A. (Eds.). (2018). *The Palgrave Handbook of Global Citizenship and Education*. Palgrave Macmillan. <https://doi.org/10.1007/978-1-137-59733-5>
- Rizal, A. 2024. *Urgensi Pendidikan Kewarganegaraan Global dalam Mata Pelajaran PPKn di Abad 21*. *Jurnal Innovative*, **8**(2), 101-115.
- Schreiber-Barsch, S. 2018. Global citizenship education and globalism. In I. Davies et al., *The Palgrave Handbook of Global Citizenship and Education* (pp. 113-132). London: Palgrave Macmillan.
- Thoresen, V. W. 2019. *Education for sustainable consumption: Towards an educational framework for the development of responsible consumer behaviour*. In L. A. Reisch & J. Thøgersen (Eds.), *Handbook of research on sustainable consumption* (pp. 153-163). Edward Elgar Publishing. <https://doi.org/10.4337/9781788117814.00018>
- Thoresen, V. 2023. Project-Based Learning and Its Impact on Sustainable Consumption Awareness in Norway. *Journal of Global Education Research*, **12**(1), 88-102.
- Usmi, R., & Samsuri. 2022. Urgensi pendidikan kewarganegaraan global dalam kurikulum Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di Abad 21. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, **7**(1), 149-160.
- UNESCO. 2015. *Global citizenship education: Topic and learning objectives*. France: UNESCO
- UNESCO. 2018. *Global Citizenship Education: Taking It Local*. UNESCO Publishing
- Yusuf, A., & Hassan, R. (2023). The Role of Community Support in Environmental Education: A Comparative Study. *International Journal of Educational Development*, **47**(2), 101-115